

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PENDIDIKAN  
PEMBENTUKAN (DIKTUK) BINTARA POLRI DI SEKOLAH POLISI  
NEGARA POLDA RIAU**

**Oleh:**

**Herlenny Hidayati**

**Email: [hidayatihelen@gmail.com](mailto:hidayatihelen@gmail.com)**

**Pembimbing : Dr. Muhammad Firdaus, M.Si**

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293  
TELP. (0761) 63277/23430

**Abstrack**

*Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri is an education to form and equip students to become members of the Police who have the knowledge, skills, abilities, resilience, attitudes and commendable behavior in order to carry out Police duties. The success achieved by the graduates of Bintara Polri and the position of the Police Force Police who are in the midst of the people who need the services and assistance from the police will almost certainly deal with police officers with the rank of Bintara, this shows that their education has great success and influence on their service they. So in the process of learning in Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Police in Police School Police Riau educators use instructional communication. The purpose of this research is to know the instructional communication method used by educator in learning process of Pendidikan Pembentukan (Diktuk), instructional media used by educator in learning process of Pendidikan Pembentuksn (Diktuk), and communication barrier that happened in teaching and learning process in Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Police at Sekolah Polisi Polda Riau.*

*This research uses qualitative research methods with the presentation of descriptive analysis. Informant of this research is Educator (educators and instructor) and student of Polri Bintara which is chosen purposively. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data validity technique used in this research is extension of participation and triangulation.*

*The results obtained showed that instructional methods used by educators in teaching and learning process are lecture method, Q & A method, demonstration method and simulation method. Instructional media used by educators in the delivery of learning is visual media and media props. Barriers to instructional and student instructional communication in the learning process include cultural barriers and barriers to communicants. In cultural barriers, researchers encounter obstacles to differences in norms and regulations adopted previously by students with those applied in Pendidikan Pembentukan (Police) so that students become overwhelmed in self-adjustment. On the barriers to the communicant there are physical barriers students Bintara Police with activities and solid learning to make students quickly tired and sleepy.*

**Keyword : Instructional Communication, Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri**

## **PENDAHULUAN**

Demi menuntut serta menciptakan seorang anggota kepolisian yang berkomitmen tinggi, profesional dan berintelektual sesuai dengan tugas dan fungsi Kepolisian sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 30 ayat (4) dan UU Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 13 ayat (1, 2, dan 3), yaitu “Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, maka dibukalah wadah pembekalan bagi anggota-anggota Kepolisian Republik Indonesia yang salah satunya adalah Sekolah Polisi Negara (SPN). Sekolah Polisi Negara adalah Lembaga Pendidikan Kepolisian (Lemdikpol) yang bergerak dibawah tanggung jawab Polda masing-masing Provinsi, yang diantaranya ialah Sekolah Polisi Negara Polda Riau yang yang bertempat di Jl Pattimura No. 13 Pekanbaru. Sekolah Polisi Negara ini bertujuan untuk mendidik dan melatih para siswa-siswa calon anggota Polisi yang dinyatakan lulus setelah melewati berbagai tes yang dilaksanakan sesuai dengan pendidikan yang akan diikuti.

Program pendidikan Polri yang ada di Sekolah Polisi Negara Polda Riau salah satunya adalah Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri. Pendidikan Pembentukan (Diktuk) merupakan pendidikan untuk membentuk dan membekali peserta didik menjadi anggota Polri yang memiliki

pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ketangguhan, sikap dan perilaku terpuji dalam rangka melaksanakan tugas kepolisian yang dipimpin oleh Kepala Lembaga Pendidikan dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh para Kepala Sekolah Polisi Negara (SPN) dan Kepala Sekolah Spesialisasi tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian atau definisi Bintara Polri adalah kelompok pangkat dalam kepolisian, satu tingkat di bawah kelompok Bintara Tinggi Polri dan satu tingkat di atas kelompok Tamtama Polri.

Pangkatan Bintara Polri sebagai posisi di tengah-tengah masyarakat dimana setiap anggota masyarakat membutuhkan pelayanan atau bantuan dari pihak kepolisian, hampir pasti akan berhadapan dengan petugas kepolisian dengan pangkat Bintara, dari mulai sekedar menanyakan arah jalan, membantu dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM), sampai melaporkan dan membantu menyelesaikan suatu perkara, dan juga mempunyai tugas yang tidak kalah beratnya dengan Perwira (Bintara Tinggi Polri) bahkan Bintara Polri dinilai sebagai motor sekaligus mesin yang senantiasa harus hidup untuk melancarkan jalur komando dari atas. yang mana hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih Bintara Polri.

Kedisiplinan yang telah diatur oleh Mabes Polri Jakarta dalam kegiatan pendidikan yang telah ditentukan dari Mabes Polri Jakarta, pada pukul 4.30 siswa diwajibkan untuk bangun dan bersiap

melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing, kemudian pukul 5.10 persiapan untuk lari pagi selama kurang lebih 1 jam, lalu melaksanakan kegiatan kerja bakti diperkarangan Sekolah setelah itu mengikuti Apel Pagi serta mendapatkan bimbingan dari para Pembina. Proses belajar mengajar Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri dimulai pukul 07.30 s/d 12.00 oleh Gadik (sebutan instruktur di Sekolah Polisi Negara Polda Riau) kemudian isoma (istirahat sholat dan makan) yang sebelumnya para siswa diharuskan untuk berlari terlebih dahulu. Belajar mengajar dilanjutkan kembali pukul 14.00 hingga 17.30. Pukul 19.00 siswa kembali melakukan proses belajar malam sampai pukul 21.00 lalu mengikuti kembali Apel Malam sampai pukul 22.30 yang kemudian para siswa Bintara Polri sudah diperbolehkan untuk beristirahat<sup>1</sup>.

Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri merupakan pendidikan dasar yang paling berpengaruh dan dibutuhkan dalam membentuk dan mendidik para calon-calon anggota Polri dengan golongan Bintara sebagai insan Bhayangkara yang dapat memelihara kemandirian dan ketertiban, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat yang mana sudah teras pelaksananya oleh masyarakat seperti dalam pembuatan surat izin mengemudi (SIM) dan kelancaran lalu lintas serta

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara awal dengan AKBP Dasril, S.Pd, MM selaku Kepala Bagian Pengajaran dan Pelatihan (Kabag Jarlat) sekaligus Tenaga Pendidik (Gadik) di Sekolah Polisi Negara Polda Riau).

tercapainya prestasi yang membanggakan dalam masa dinas oleh anggota kepolisian dengan golongan Bintara hingga sampai ketinggian internasional, seperti pemberitaan dalam Metrobatam.com dengan judul Prestasi Brigadir Polisi ini Mengharumkan Nama Indonesia di Dunia, Bripka Anra Rosa yang telah diangkat menjadi team leader di United State Nation (Polisi PBB), yang mana Bripka Anra Rosa kini membawahi 35 anggota dari berbagai Negara didunia yang bahkan diantaranya ada yang berpangkat Jenderal yang mana ia sendiri hanyalah Bintara Polri<sup>2</sup>. Terlaksananya fungsi kepolisian dalam masa dinas oleh anggota Polri Bintara Polri dan pencapaian prestasi ini membuktikan keberhasilan dalam penyampaian pesan oleh Pendidik yang dilaksanakan dalam pendidikan pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau.

Proses belajar mengajar pada Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri diajarkan oleh Tenaga Pendidik (Gadik) dan Instruktur menggunakan komunikasi instruksional. Tenaga Pendidik (Gadik) merupakan pengajar yang bertanggung jawab dalam pemberian pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri, sedangkan Instruktur sama dengan Tenaga Pendidik (Gadik) akan tetapi Instruktur bertanggung jawab pada proses pembelajaran di lapangan. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi pendidikan yang digunakan pendidik untuk

---

<sup>2</sup><https://metrobatam.com/prestasi-anra-rosa-polda-riau-mengharumkan-nama-polri-dikandah-dunia>, dipublikasi pada 5 maret 2016, pukul 00.26)

menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Dalam menyampaikan pembelajaran pendidik menggunakan metode - metode pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi kelulusan Adapun metode-metode yang digunakan pendidik dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode demonstrasi dan metode simulasi. Penggunaan metode instruksional ini didukung pula dengan sarana dan prasarana berupa media instruksional baik didalam kelas ataupun dilapangan.

Membentuk siswa Bintara Polri dari masyarakat sipil menjadi seorang anggota Polri bukanlah hal yang mudah, apalagi para siswa merupakan lulusan SLTA yang sedikit banyak masih memiliki pemikiran untuk bermain-main dan bebas. Pendidik (Tenaga pendidik dan instruktur) sering menjumpai hambatan-hambatan yang dapat mengganggu siswa dalam pemahaman serta fokus untuk memperhatikan dan menerima pembelajaran.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi penyampaian pembelajaran kepada Siswa Bintara Polri dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) dengan judul “Komunikasi Instruksional Dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri Di Sekolah Polisi Negara Polda Riau?”

## **Tinjauan Pustaka**

### **Komunikasi Instruksional**

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik<sup>3</sup>. Aspek kognisi yaitu cara berpikir dalam memecahkan masalah dan mengingat, aspek afeksi yaitu untuk merubah sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik ialah merubah perilaku siswa, siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dan dengan kemampuan yang dimiliki siswa mampu untuk memecahkan masalah dan mengerjakan sesuatu yang diinstruksikan oleh Pendidik.

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap siswa yang berada di dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan. Seperti yang diungkapkan Fathurrohman dan Sutikno<sup>4</sup> beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

#### **1. Metode Diskusi**

Salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih

---

<sup>3</sup> Yusuf. 2010. Halaman 10

<sup>4</sup> Sutikno. 2007. Halaman 61-62

yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Tujuan penggunaan metode diskusi ini adalah untuk memotivasi dan member stimulasi kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari instruktur kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada instruktur. Metode ini bertujuan untuk merangsang serta agar berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.

## 3. Metode Instruksional Terprogram

Metode ini menggunakan bahan instruksional yang diciptakan secara khusus. Isi pelajaran di dalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan dan diikuti umpan balik dengan segera.

## 4. Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode pembelajaran dimana peserta siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode pembelajaran praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Praktek merupakan upaya untuk member kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Selama

praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh Pendidik.

## 5. Metode Latihan

Metode latihan (*Drill*) merupakan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari<sup>5</sup>.

## 6. Metode Simulasi

Yang mana merupakan suatu cara mengajar dengan menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksud dengan tujuan agar dapat memahami lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu, dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain<sup>6</sup>.

Komponen metode instruksional terdiri dari beberapa metode yang digunakan dalam setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional. Setiap langkah mungkin menggunakan satu atau beberapa metode atau mungkin pula setiap langkah menggunakan metode yang sama. Tidak semua metode instruksional sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan instruksional tertentu. Oleh karena itu, seorang pengembang instruksional harus memilih metode yang sesuai untuk setiap yang ingin di capai dalam proses instruksional.

komunikasi instruksional merupakan proses instruksional atau penyampaian pesan dari komunikator

---

<sup>5</sup> Roestiyah. 2001. Halaman 125

<sup>6</sup> Roestiyah. 2012.

kepada pihak sasaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasarannya, pendidik, guru, pengajar atau instruktur merupakan sumber utama dalam pemberian pelajaran, metode, menerangkan dan menyampaikan sebuah materi yang akan disampaikan kepada siswa yang berperan sebagai komunikan.

Disamping itu, untuk mendukung proses instruksional pada kegiatan komunikasi instruksional maka dibutuhkan media instruksional yang digunakan untuk memberikan kelancaran proses pembelajaran. Media merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya di sekolah. Secara harfiah, kata media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, penyalur, ataupun pengantar. Dilihat dari fungsinya, media memiliki kemampuan untuk menyimpan informasi, artinya saluran pembawa pesan tersebut mampu dimanfaatkan pada saat-saat diperlukan, tidak perlu harus secara langsung seperti orang yang sedang berbicara. Ditinjau dari jenisnya, media bisa dikelompokkan kedalam media audio, media visual, dan media gerak<sup>7</sup>. Media komunikasi adalah segala jenis sarana pendidikan yang bentuk dan fungsinya dapat digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar pada pihak sasaran atau siswa.

Suatu komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Hambatan komunikasi dapat terjadi karena adanya penghalang atau hal-hal yang

dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, ataupun dari segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional<sup>8</sup>. Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan-hambatan yang menghalanginya.

Hambatan-hambatan tersebut bisa datang, dari berbagai pihak: dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikan, audien, atau sasaran pada umumnya. Bahkan, komponen saluran pun bisa menghambat kelancaran komunikasi. Hal yang tidak bisa dianggap tidak penting adalah hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran atau audiens karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Menurut Cowley<sup>9</sup>. Hambatan-hambatan pada pihak sasaran ini menduduki tingkat yang lebih besar kemungkinannya.

Sambutan dan persepsi sasaran terhadap pesan (informasi) yang disampaikan oleh komunikator atau pendidik bisa ditafsirkan salah karena hal ini banyak berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, termasuk pengalaman dan kondisinya pada saat proses penerimaan pesan (informasi berlangsung). Segala kemungkinan adanya faktor yang bisa menghambat kelancaran mencapai tujuan-tujuan belajar, atau tepatnya mencapai tujuan-tujuan instruksional dalam suatu sistem instruksional, perlu diperhitungkan dengan baik. Beberapa kemungkinan

---

<sup>7</sup> Yusuf. 2010. Halaman 227

---

<sup>8</sup> Yusuf. 2010. Halaman 192

<sup>9</sup> Yusuf. 2010. Halaman 193

hambatan yang ada pada pihak sasaran, seperti faktor motivasi, perhatian, minat, bakat, kemampuan, para komunikator pendidikan guna mengurangi hambatan-hambatan tersebut hingga menjadi sekecil-kecilnya.

### **Sekolah Polisi Negara dan Komponen Sekolah Polisi Negara**

Sekolah Polisi Negara adalah sekolah kepolisian dimana para calon anggota Polri akan dididik selama beberapa bulan yang telah ditentukan dimasing Polda di Indonesia. Disinilah Bumi Kandung para calon penerus Polri di didik dan ditempa untuk menjadi pribadi Polri yang memiliki sifat mahir, terpuji dan patuh hukum. Berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang pokok-pokok penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di Sekolah Polisi Negara, mengatakan bahwa Sekolah Polisi Negara merupakan unsur pelaksana untuk menyelenggarakan pendidikan pembentukan Brigadir Polisi (saat ini Bintara Polri) dan pelatihan sesuai program / kebijakan pimpinan.

Pendidikan yang terdapat di Sekolah Polisi Negara Polda Riau adalah Pendidikan Pembentukan, Pendidikan Alih Golongan, dan Pendidikan Pelatihan serta Pengembangan. Sekolah Polisi Negara memiliki komponen penting yang terdapat di dalamnya yang diantaranya adalah Tenaga Pendidik (Gadik) dan Instruktur.

Tenaga Pendidik (Gadik) merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan

kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan Polri. Gadik sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) terdiri dari :

- a. Gadikan, yang merupakan pejabat operasional di Sekolah Kepolisian Negara akan tetapi juga berfungsi sebagai Pendidik.
- b. Gadik organik, berasal dari Pegawai Negeri pada Polri yang ditugaskan sebagai Gadik di Lemdik (Lembaga Pendidikan) Polri
- c. Gadik Non Organik, berasal dari Gadik yang pernah bertugas sebagai Gadik di Lemdik (Lembaga Pendidikan) Polri, Tenaga Pendidik (Gadik) merupakan Pendidik yang ditambahkan dari luar pihak Sekolah Polisi Negara apabila terjadinya kekurangan Pendidik di suatu bidang tertentu.

Gadik bertugas: (1) merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, proses pembelajaran; (2) melakukan bimbingan, konseling dan pelatihan; dan (3) melakukan penelitian di bidangnya.

Instruktur merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan Polri yang dilakukan di lapangan dalam proses pelaksanaan praktek pembelajaran.

Selain pendidik, dalam proses belajar-mengajar yang menjadi komponen utama lainnya adalah peserta didik. Di dalam pasal 41 huruf (a) No 4 Tahun 2010

dikatakan bahwa peserta didik Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri bersumber dari masyarakat umum serendah-rendahnya lulusan SMU atau sederajat yang memenuhi persyaratan administrasi, lulus seleksi, dan terpilih berdasarkan ranking untuk mengikuti pendidikan.

### **Pendidikan Pembentukan Bintara Polri**

Pendidikan Pembentukan Bintara Polri merupakan pendidikan untuk membentuk dan membekali peserta didik menjadi anggota Polri yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ketangguhan, sikap dan perilaku terpuji dalam rangka melaksanakan tugas kepolisian yang berasal dari masyarakat umum dengan serendah-rendahnya lulusan SMU sederajatnya yang telah lulus dari berbagai tes yang diharuskan seperti administrasi dan lainnya.

Diktuk Bintara sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 ayat (3) huruf a<sup>10</sup>, merupakan pendidikan yang diarahkan untuk membentuk Bintara Polisi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ketangguhan, sikap dan perilaku terpuji dalam rangka melaksanakan tugas kepolisian, dengan pola pendidikan 2- 4,5 – 0,5 meliputi:

1. 2 bulan : Pembentukan Dasar Bhayangkara.
2. 4,5 bulan : Pembekalan Profesi Kepolisian.
3. 0,5 bulan : Pembulatan meliputi latnis, latja dan pembekalan.

---

<sup>10</sup> Kurikulum Pendidikan Pembentukan Bintara Polri 2016

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide - ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna - makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas<sup>11</sup>.

Menurut Herbert Blumer, interaksi simbolik merujuk pada “karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia”. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Selanjutnya, dalam konteks itu, Blumer mengatakan aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya<sup>12</sup>.

Perspektif interaksi simbolik menurut Blumer<sup>13</sup> merupakan cara seseorang untuk memandang sesuatu

---

<sup>11</sup> West- Turner. 2009. Halaman 98

<sup>12</sup> Narwoko. 2004. Halaman 23

<sup>13</sup> Miller. 2002. Halaman 11



hal berdasarkan cara tertentu dan berinteraksi dengan orang lain secara simbolik dengan menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang dilihat dan difikirkan dan menghasilkan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesempatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Makna timbul ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan.

Simbol merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berperilaku secara simbolik sehingga melahirkan pesan-pesan yang kemudian dapat digunakan oleh orang untuk memahami lingkungan serta komunitasnya dan menciptakan realitas sosial.

Namun gagasan-gagasan nya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dari kuliah-kuliah nya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: Interaksi Simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley.

Adapun premis-premis interaksi simbolik adalah sebagai berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri

- b. Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya

Selanjutnya prinsip-prinsip teori interaksi simbolik terdiri dari:

- a. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir
- b. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi social
- c. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengalami perpektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpanan perilaku (*deviance*), perpektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori structural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat. 1993. Halaman 89

Bogdan dan Taylor<sup>15</sup> mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain deskriptif menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian tertentu.

Secara umum penelitian ini untuk menggambarkan dan memahami permasalahan secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang sesungguhnya bagaimana komunikasi instruksional pendidik (tenaga pendidik dan instruktur) dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ialah sebagai informan, informan merupakan orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian<sup>16</sup>.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu pengambilan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang Gadikan yang merupakan Tenaga Pendidik (Gadik) sekaligus menjabat dilingkungan Sekolah Polisi Negara Polda Riau, kemudian 2 orang Tenaga Pendidik (Gadik) Organik yang merupakan Tenaga Pendidik

---

<sup>15</sup> Moelong. 2007. Halaman 4

<sup>16</sup> Moelong. 2012. Halaman 132

(Gadik) yang hanya berfungsi sebagai Pengajar, serta 1 orang Instruktur yang merupakan Pendidik pembelajaran di lapangan, dan juga Pendidik Favorit pilihan siswa Bintara Polri, dengan kriteria telah menjadi Pendidik minimal selama 3 tahun atau lebih, serta merupakan Pendidik yang memberikan pengajaran dalam pembelajaran ini dikarenakan peneliti fokus terhadap mata pelajaran inti. Untuk para siswa dipilih 6 orang siswa Bintara Polri dengan spesifikasi sebagai Siswa terfavorit yang memiliki prestasi serta siswa dengan nilai dan keaktifan dari menengah hingga rendah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Metode instruksional dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau**

Pemberian pembelajaran atau arahan tersebut diberikan dengan menggunakan metode-metode yang telah dirancang dan ditentukan agar siswa lebih mudah menerima pembelajaran dari pendidik. Berdasarkan hasil data lapangan pendidik (tenaga pendidik dan instruktur) dalam pendidikan pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau menggunakan 4 (empat) metode instruksional yaitu:

#### **1. Metode ceramah**

Dalam pelaksanaan metode ceramah di pembelajaran Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri memerlukan keterampilan tertentu agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa namun masih diakui bahwa metode ceramah tetap penting

dengan tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu dan juga agar pendidik mudah menguasai kelas sehingga tercipta suasana yang kondusif, pendidik mudah menerangkan pelajaran dengan baik, mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar dan mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

Berdasarkan observasi penulis bahwa dalam penggunaan metode ceramah ini dianggap efektif, karena bukan hanya tentang materi pembelajaran yang berfokuskan dari modul ataupun hanjar (bahan ajar) akan tetapi pengalaman-pengalaman dari para pendidik sendiri dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang mana ini akan membuat para siswa tidak hanya mendapatkan teori saja akan tetapi hal nyatanya yang telah dialami oleh pendidik. Metode ini dapat memberikan pengaruh kepada siswa-siswa Bintara Polri dan menjaga agar tetap bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga tidak cepat bosan ataupun jenuh.

#### **2. Metode tanya jawab**

Metode tanya jawab dilakukan untuk mengevaluasi sehingga pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa dalam memahami pembelajaran sehingga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menanyakan hal-hal penting dan segala sesuatu kurang jelas yang ingin ditanyakan. Siswa mendapatkan penjelasan dan penjabaran terkait pertanyaan yang diberikan. Dalam metode tanya jawab yang dilakukan siswa ditemukan penggunaan tangan kiri

untuk bertanya. Hal ini mengacu pada aturan PBB yang diwajibkan, yang bermakna tangan kanan untuk memegang senjata dan tangan kiri berfungsi untuk mengajukan pertanyaan.

### 3. Metode Demonstrasi

Metode komunikasi instruksional demonstrasi dalam bentuk komunikasi non verbal yang digunakan pendidik (gadik dan instruktur) dalam proses pembelajaran yang mana mereka akan mencontohkan terlebih dahulu dengan diikuti penjelasan terkait pembelajaran tersebut diantaranya yakni ekspresi wajah berupa senyuman, tatapan mata yang tegas dan fokus yang tertuju kepada mata para siswa-siswa Bintara Polri, gerakan yang dilakukan pendidik guna mencontohkan ataupun menggambarkan tindakan-tindakan yang mana para siswa Bintara Polri memperhatikan dengan fokus dan seksama yang bertujuan agar para siswa dapat mengikuti dengan baik dan benar. Metode ini juga di dukung dengan berbagai macam alat peraga.

### 4. Metode Simulasi

Penyampaian pembelajaran yang diberikan dengan cara pendidik menyiapkan skenario dan para siswa memainkan peran sebagaimana jalan cerita dalam skenario. Metode simulasi ini terkadang digabungkan dengan metode bermain peran (*role play*) sehingga dapat dikatakan bahwa metode simulasi dan metode bermain peran (*role play*) seiring berjalan dilakukan.

Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar menyerupai yang sebenarnya sehingga melatih keterampilan

tertentu siswa Bintara baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari dan siswa Bintara dapat memperoleh pemahaman tentang suatu konsep ataupun prinsip dari skenario yang mereka mainkan dan juga dimintanya untuk mencari jawaban atas permasalahan dari skenario siswa dapat melatih instingnya atau kepekaannya dalam memecahkan masalah.

### **Media instruksional dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau**

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar di Pendidikan Pembentukan Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau sebagai penunjang kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dengan media akan mempermudah proses penyampaian pesan yang dilakukan pendidik (Gadik dan Instruktur) dan juga membuat para siswa Bintara Polri cepat menangkap pembelajaran dikarenakan mereka secara langsung menggunakan alat bantu untuk memahami materi pembelajaran dan juga membuat proses pembelajaran menjadi menarik sehingga tidak terkesan monoton dan jauh dari kata jenuh.

#### 1. Media visual

Media visual seperti gambar jenis-jenis senjata, cara memegang senjata, cara menggunakan tameng pada saat menghadapi masyarakat berdemo disertai dengan penjelasannya para siswa Bintara Polri akan lebih mudah menerima konsep yang diajarkan dan kemudian melaksanakannya.

membantu pendidik untuk

memperlihatkan objek-objek yang tidak dapat diperlihatkan secara langsung sehingga dapat digantikan dengan media gambar yang digunakan. Media gambar ini juga berfungsi untuk memperlihatkan objek yang besar dan jauh sehingga dapat terlihat lebih dekat.

## 2. Media Video

Penggunaan media video membuat para siswa Bintara Polri dapat melihat gambar yang bergerak dengan adanya suara, yang mana ini membuat pembelajaran semakin efektif dan lancar karena melalui media ini pendidik (gadis dan instruktur) dapat menyampaikan pembelajaran yang disertai dengan gambaran-gambaran yang bergerak ataupun tayangan video untuk mendukung dan memperjelas proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran yang mayoritas praktek serta membuat minat dan motivasi siswa menjadi tumbuh untuk selalu memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa lebih berkonsentrasi

## 3. Media Alat Peraga

Media ini memudahkan dalam melakukan praktik kegiatan dilapangan yang membutuhkan alat sebagai pendukungnya dan memudahkan pendidik dalam penyampaian materi dikarenakan siswa dapat langsung belajar dengan menggunakan media. Penggunaan alat peraga sangatlah bermanfaat dan efektif karena dengan menggunakan alat peraga siswa Bintara Polri dapat melakukan praktik pembelajaran dengan baik dan benar serta tepat sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran seperti

mengamati, melakukan, mempraktikkan dan lainnya.

## **Hambatan instruksional dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau**

### 1. Hambatan Budaya

Norma dan kebiasaan yang telah di terapkan sebelumnya oleh para siswa Bintara Polri sangat berbeda dengan norma serta nilai-nilai yang ada di Kepolisian, hal ini membuat siswa menjadi kesulitan dalam menjalani pembelajaran di awal pendidikan. Pada hambatan budaya yang terjadi pada Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri yaitu sering kali siswa merasa kewalahan dengan kedisiplinan dan keteraturan yang sangat tinggi yang diatur untuk membentuk mereka menjadi anggota Kepolisian yang sesuai dengan tujuan Kepolisian.

### 2. Hambatan Pada Komunikasi

Segi ketahanan fisik atau jasmani dari siswa Bintara Polri dalam menjalani masa pendidikan yang memiliki kegiatan yang sangat padat dengan kedisiplinan yang sangat kuat menjadi hambatan yang terjadi pada komunikasi atau peserta didik. Meskipun kedisiplinan waktu untuk beristirahat telah ditentukan, siswa-siswa Bintara Polri memiliki ketahanan fisik yang berbeda-beda. Yang mana peraturan dan norma yang dibuat bertujuan untuk membantu mereka kelak di masa dinas dan kehidupannya kedepan.

## **Kesimpulan**

1. Komunikasi instruksional yang digunakan dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri telah dilakukan dengan sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil dilapangan, dimana

pendidik (Gadik dan Instruktur) dalam menyampaikan pembelajaran dan pemahaman kepada siswa Bintara Polri. Metode komunikasi instruksional yang digunakan dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode simulasi. Metode-metode yang digunakan tersebut sangat membantu para siswa Bintara Polri dalam memahami dan mengerti pembelajaran setiap materi yang diberikan, sehingga hasil yang didapatkan adanya perubahan perilaku, sikap, serta fisik kearah yang lebih baik lagi sesuai dengan tujuan Kepolisian.

2. Media komunikasi instruksional yang digunakan pendidik (Gadik dan Instruktur) dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau yaitu media visual, media video dan media alat peraga. Media visual dalam bentuk gambar-gambar seperti gambar bela diri Polri, gambar pertolongan SAR dan lainnya. Media video dalam bentuk gambar-gambar yang bergerak atau video yang memutarakan kejadian-kejadian ataupun peristiwa yang tidak dapat dibawa secara langsung ataupun diulang kembali. Dan media alat peraga seperti senjata api, tameng, tongkat T, raimas, helm, pisau, boneka peraga, borgol dan lainnya. Media instruksional yang digunakan sangat efektif dalam membantu dan

mendukung kelancaran komunikasi instruksional yang digunakan pendidik kepada para siswa Bintara Polri dalam menyampaikan pembelajaran.

3. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses belajar mengajar dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri yaitu hambatan budaya dan hambatan pada komunikasi. Hambatan budaya yaitu adanya perbedaan norma, nilai serta aturan yang telah diterapkan sebelumnya oleh para siswa Bintara Polri dengan peraturan serta norma yang ada di Kepolisian sehingga membuat siswa menjadi mudah merasakan kelelahan secara rohani diawal pendidikan, akan tetapi dengan adanya pola pengasuhan para siswa Bintara Polri dibimbing serta dibina untuk bisa termotivasi dalam menyelesaikan pendidikan. Hambatan yang berasal komunikasi yaitu hambatan yang berasal dari ketahanan fisik dari masing-masing siswa dimana siswa mengalami permasalahan dalam rasa lelah dan letih sehingga dalam proses pembelajaran dikelas ataupun dilapangan mudah merasa lelah dan mengantuk. Walaupun, kedisiplinan waktu untuk belajar, olahraga dan beristirahat telah ditentukan akan tetapi ketahanan fisik para siswa Bintara Polri ini sendiri berbeda-beda sehingga terkadang ada lebih dari 3 orang siswa yang mengantuk didalam kelas.

## Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurikulum Pendidikan Pembentukan Bintara Polri 2016
- Miller, Katherine. (2002). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No 4 Tahun 2010.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutikno, P. F. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Undang-Undang No 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Undang-Undang No 4 Tahun 2010 tentang Kepolisian Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Lainnya

- Hidayati, H. (2017, Januari Rabu). Wawancara tentang Pendidik dalam Pendidikan Pembentukan Bintara Polri bersama Kabag Jarlat SPN sekaligus Tenaga Pendidik (Gadik). (AKBP Dasril, S.Pd, MM, Interviewer)
- Metrobatam.com. *Prestasi Brigadir Polisi ini Mengharumkan Nama Indonesia di Dunia*.<https://metrobatam.com/pretasi-anra-rosa-polda-riau-mengharumkan-nama-polri-dikancah-dunia> (Diakses pada tanggal 5 maret 2016, pukul 00.26)